

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Strategi Komunikasi

Kondisi pemahaman setiap individu dengan individu lainnya memang tidak semuanya sama, maka dari itu dibutuhkan sebuah gagasan untuk mempengaruhi pemahaman setiap individu terhadap kondisi atau maksud yang akan disampaikan. Sebuah gagasan tersebut disebut sebagai strategi, strategi merupakan olahan kata yang berasal dari Yunani yaitu “*stratos*” yang memiliki arti tentara, sedangkan kata “*agein*” memiliki arti pemimpin (Cangara 2013: 61). Strategi sendiri memiliki arti sebagai sebuah konsep dalam peperangan atau menyusun kekuatan untuk melawan musuh, tetapi dalam kaitannya untuk membantu pemahaman setiap individu, strategi yang dimaksud adalah pembentukan taktik, cara, atau siasat dalam melakukan sebuah komunikasi.

Komunikasi adalah sebuah tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan melalui bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki pengalaman bersama yang kemudian menjadi arti dan simbol pada pesan yang dikirimkan pengirim, dan diterima oleh penerima. Komunikasi juga bisa diartikan sebagai suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang memiliki arti dari seorang komunikator kepada komunikan untuk tujuan tertentu (Aw, 2019: 9). Paduan antara strategi dan komunikasi dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana kerja operasionalnya secara praktis harus dilakukan, hal ini dimaksudkan bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda-beda tergantung bagaimana kondisi yang sedang terjadi (Effendy, 2014: 32).

Sebuah proses komunikasi akan dapat dengan mudah dilakukan bila strategi yang digunakan sesuai dengan kapasitas setiap individu. Bila startegi komunikasi yang dilakukan dapat mencapai maksud dan tujuan dari makna pesan yang disampaikan, maka konsep strategi yang dibentuk sudah sesuai dengan kapasitas setiap individu. Adapun beberapa tujuan dari strategi komunikasi yang dijelaskan oleh Alo Liliweri (2011: 251)

1. Memberitahu (*Announcing*)

Strategi bertujuan untuk memberitahu informasi dari sebuah pesan yang ingin disampaikan guna menarik perhatian sasaran yang kemudian akan memunculkan informasi yang akan mendukung.

2. Memotivasi (*Motivating*)

Strategi bertujuan untuk memotivasi seseorang agar melakukan kegiatan yang berkaitan dengan nisian pesan yang hendak disampaikan.

3. Mendidik (*Educating*)

Strategi bertujuan untuk mendidik atau memberikan informasi agar masyarakat dapat menilai baik buruknya informasi yang telah disampaikan dan perlu tidaknya dalam menerima informasi tersebut.

4. Menyebarluaskan informasi (*Informing*)

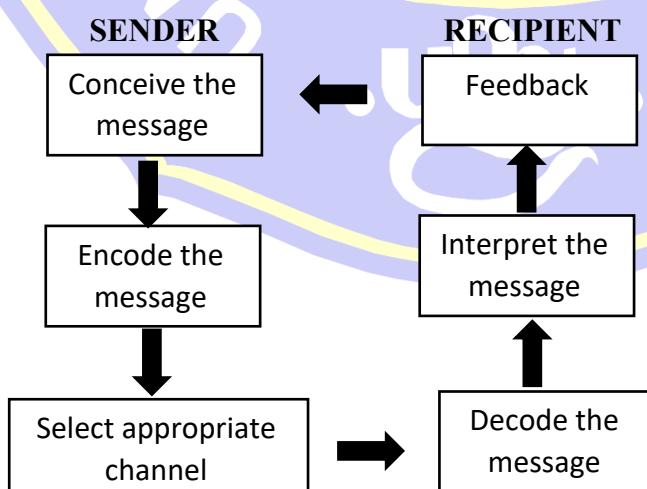
Strategi bertujuan untuk membuat komunikasi menjadi efektif dalam penyebarluasan informasi secara spesifik sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan.

5. Mendukung pembuatan keputusan (*Supporting decision making*)

Strategi bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi berani dalam mengambil keputusan. Sebuah strategi dianggap berhasil bila dapat terlaksana sesuai dengan rancangan yang telah dibentuk.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Setiap manusia pasti akan melakukan komunikasi setiap harinya. Komunikasi interpersonal adalah salah satu komunikasi yang memiliki frekuensi tinggi dalam penggunaannya. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi dua arah yang bertujuan untuk menyamakan maksud dan tujuan secara mendalam. Menurut Deddy Mulyana (2017: 81) komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antar dua orang atau lebih yang terjadi baik secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung dengan tujuan untuk menyampaikan tujuan pesan serta menerima timbal balik. Sedangkan menurut Suranto Aw (2011:5) komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah proses penerimaan dan penyampaian pesan secara sederhana antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) secara langsung maupun tidak langsung. Proses penerima (*sender*) dengan penerima (*receiver*) digambarkan menjadi sebuah siklus yaitu, proses komunikasi interpersonal dimulai dari seorang pengirim kemudian diterima oleh penerima (Taylor, 1999: 6). Proses tersebut dikategorikan sebagai siklus aktivitas dari pengirim dan penerima. Siklus dari komunikasi interpersonal dapat kita pahami melalui gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Siklus proses komunikasi interpersonal

Sumber: Taylor (1999)

Secara sederhana sebuah komunikasi interpersonal dapat terlaksana bila komponen-komponen yang ada didalamnya dapat berperan sesuai dengan karakteristik masing-masing. Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi interpersonal sebagai berikut (Aw, 2011: 7-9):

1. Sumber/komunikator

Seseorang yang memiliki maksud untuk mempengaruhi sikap atau tingkah laku orang lain. Kebutuhan ini bertujuan untuk berkomunikasi sesuai dengan keinginan dari orang tersebut. Jika lihat dari konteks komunikasi interpersonal, maka sumber/komunikasi merupakan individu yang membuat, memformulasikan, menciptakan, serta menyampaikan pesan.

2. *Encoding*

Sebuah aktivitas yang diciptakan melalui simbol-simbol yang dikemas dalam pesan verbal maupun nonverbal. Simbol-simbol tersebut seperti aturan tata bahasa, kesesuaian karakteristik komunikasi. Encoding adalah simbol-simbol ataupun kata-kata yang dibentuk dari isi pikiran seseorang guna menyampaikan sebuah pesan.

3. Pesan

Pesan merupakan hasil dari *encoding*. Pesan merupakan seperangkat simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang mewakili sebuah keadaan atau isi pikiran khusus untuk disampaikan kepada pihak lain. Pesan merupakan aspek yang penting. Komunikasi akan terjalin efektif apabila komunikasi dapat menginterpretasikan makna pesan sesuai dengan yang diinginkan komunikator.

4. Saluran

Saluran merupakan sarana fisik untuk penyampaian pesan dari sumber ke penerima secara umum. Saluran atau media dalam konteks komunikasi interpersonal sebagai alat penghubung atau penyampaian pesan jika tidak memungkinkan untuk terjadi secara tatap muka. Prinsipnya, jika masih memungkinkan untuk dilakukan tatap muka, maka komunikasi yang dilakukan secara tatap muka akan lebih efektif.

5. Penerima/komunikan

Penerima/komunikan adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal seorang penerima memiliki sifat yang aktif. Berdasarkan umpan balik dari komunikan dapat diketahui bahwa keefektifan komunikasi yang telah dilakukan oleh komunikator apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan, dan apakah makna pesan yang ingin disampaikan sudah sesuai dengan maksud tujuan komunikator.

6. *Decoding*

Decoding merupakan proses pemaknaan hasil dari sensasi dan persepsi seseorang. Melalui indera penerima mendapatkan pesan dalam bentuk yang “mentah” berupa simbol-simbol atau kata-kata yang kemudian diubah sesuai dengan persepsi seseorang.

7. Respon

Respon merupakan tanggapan dari pesan yang telah dibentuk oleh penerima. Respon dapat bersifat negatif, netral, ataupun positif. Respon negatif adalah tanggapan yang bertentangan dengan harapan komunikator, sedangkan respon netral adalah respon yang tidak menolak atau menerima dari harapan komunikator, kemudian respon positif adalah tanggapan yang sesuai harapan dari komunikator. Pada dasarnya respon

merupakan hasil dari efektivitas komunikasi dari satu individu kepada individu yang lain.

8. Gangguan (*Noise*)

Gangguan atau *noise* atau barier beraneka ragam, maka dari itu harus dianalisis untuk didefinisikan. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen sistem komunikasi. *Noise* adalah sebuah hal apa saja yang mengganggu atau membuat kacau sebuah penerimaan dan penyampaian pesan dalam bentuk psikis atau fisik.

9. Konteks Komunikasi

Komunikasi memiliki tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai, ketiga dimensi tersebut yang kemudian menjadi sebuah konteks tertentu dalam proses komunikasi. Konteks ruang merupakan penunjuk lingkungan konkret secara nyata pada tempat terjadinya komunikasi. Konteks waktu merujuk pada kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, seperti: pagi, siang, sore, malam. Sedangkan konteks nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi suasana komunikasi, seperti : situasi, adat, norma, etika, tata krama. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, komunikator dan komunikan harus memperhatikan dan mempertimbangkan konteks komunikasi yang menjadi salah satu aspek sorotan dalam komunikasi.

Bila kita perhatikan sebuah komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling melekat dengan kehidupan manusia setiap harinya. Tetapi, komunikasi interpersonal tidak lantas dengan mudah dilakukan oleh setiap individu yang ada. Secara sederhana ada beberapa individu yang dapat berhasil melakukan komunikasi interpersonal dengan dilihat dari kedekatan hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya dalam melakukan proses komunikasi interpersonal. Lalu, bagaimana dengan individu yang tidak berhasil melakukan kedekatan komunikasi interpersonal terhadap individu lainnya, tentu hal ini erat kaitannya dengan faktor penghambat

terjadinya proses komunikasi. Efektivitas sebuah komunikasi dapat terkendala ketika penghambat dalam sebuah komunikasi terjadi ketika proses komunikasi sedang terjadi.

DeVito (2007: 17) menjelaskan bahwa hambatan komunikasi interpersonal terdiri dari empat macam yaitu hambatan fisik yang merupakan gangguan di luar komunikator dan komunikan, kemudian hambatan fisiologis yang merupakan keterbatasan fisik yang bersifat biologis komunikator atau komunikan, kemudian hambatan psikologis yang merupakan gangguan mental atau pikiran dari komunikator dan komunikan, dan yang terakhir hambatan semantik yang merupakan gangguan komunikasi akibat perbedaan bahasa atau makna dari komunikator dan komunikan. Hambatan-hambatan ini yang kemudian menjadi penghambat dalam proses komunikasi interpersonal.

1. Pelatih

Pelatih merupakan sebuah profesi berdasarkan dengan keahlian tertentu. Profesi sendiri memiliki arti sebagai sebuah pekerjaan yang harus menguasai sebuah keahlian bidangnya, dari penjelasan tersebut dapat kita lihat bahwa pelatih merupakan seseorang yang menjalankan pekerjaannya sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Sabaruddin (2018: 31) menjelaskan bahwa pelatih merupakan seseorang yang harus tahu semua kebutuhan yang diperlukan oleh atlet. Pelatih juga harus terampil dan tangkas dalam melakukan olahraga dari bidang keahliannya. Seorang pelatih harus memiliki standar kompetensi agar para atlet dapat menaruh kepercayaan untuk di bimbing dan dilatih oleh pelatih tersebut. Philips (2007: 16) memaparkan beberapa bagian mengenai kompetensi pelatih, bagian-bagian kompetensi pelatih antara lain:

1. Kompetensi pengembangan karakter (*Character building competency*)

Seorang pelatih harus memiliki banyak ilmu pengetahuan seperti mengenai kepercayaan diri, sifat kejujuran, dan juga kepemimpinan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pelatih dapat berguna bagi pengembangan karakter seorang atlet dan dapat menjadi sebuah penunjang dari keterampilan dan kemampuan atlet.

2. Kompetensi strategi pertandingan (*Game strategy competency*)

Seorang pelatih harus mampu menguasai situasi pertandingan yang sedang berjalan, seperti peraturan pertandingan dan peluang dalam sebuah pertandingan. Hal ini akan memacu semangat dari atlet yang sedang bertanding dan memudahkan atlet untuk menunjukkan performa terbaiknya melalui peluang-peluang yang sudah dianalisis oleh seorang pelatih.

3. Kompetensi motivasi (*Motivation competency*)

Atlet dan pelatih adalah dua orang yang memiliki keterkaitan dalam sebuah proses pertandingan, seorang pelatih menjadi tolak ukur atau *role mode* seorang atlet. Sehingga terkadang atlet menjadikan pelatih sebagai semangat bertanding, seorang pelatih harus mampu menjadi motivator dalam mendorong atlet mencapai tujuan yang mereka inginkan.

4. Kompetensi teknik (*Technique competency*)

Pelatih harus mampu mentransfer teknik-teknik kepada para atlet untuk menjadi sebuah bahan acuan ketika berlatih dan bertanding. Teknik-teknik tersebut bermanfaat bagi keberlangsungan pencapaian prestasi seorang atlet.

Pelatih dituntut untuk mengerti bagaimana kapasitas dari seorang atlet, sehingga program yang akan diberikan dapat sesuai dengan kapasitas kemampuan atlet. Kompetensi-kompetensi yang dimiliki pelatih menjadi bahan penting bagi keberlangsungan proses pelatihan seorang pelatih terhadap atlet. Jika seorang pelatih

ingin memenuhi kualifikasi dari pelatih yang berhasil, maka seorang pelatih harus mampu memenuhi kriteria kompetensi seorang pelatih. Tuntutan seorang pelatih bukan hanya semata-mata ia sebagai mantan atlet atau seseorang yang pernah terlibat di dalam sebuah pertandingan, tetapi seorang pelatih harus melengkapi dirinya dengan seluruh kompetensi yang dimilikinya.

Pengalaman berharga seorang atlet merupakan sebuah peran penting yang harus diberikan oleh seorang pelatih, seorang pelatih memiliki peran penting dalam menjelaskan, menyiapkan, membuat, serta memberikan pengalaman kepada atlet. Pelatih yang berhasil adalah pelatih yang sangat memperhatikan atlet-atletnya (Harsono, 2017: 23). Selain penguasaan teori, pelatih juga harus mampu menguasai praktek secara seimbang, karena sebuah teori saja tidak akan efektif bila tidak didukung oleh kesesuaian praktek dari teori tersebut. Jika pelatih hanya menguasai teori tanpa sebuah praktek atau hanya menguasai sebuah praktek tanpa ada teori yang ada, maka akan timbul keraguan pada diri atlet untuk mempercayai instruksi dari pelatih tersebut. Selain itu pelatih juga harus mampu mencari cara berkomunikasi dengan setiap atlet yang dilatih, agar makna pesan dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan pelatih. Kemampuan pelatih dalam mengelola komunikasi juga menjadi salah satu aspek penting dalam penyampaian materi bagi atlet, karena tanpa ada kemampuan komunikasi yang memumpuni maka kemampuan dan keterampilan pelatih akan sulit dimengerti oleh atlet. Kreativitas dari pengembangan proses latihan atau pembentukan program latihan seorang pelatih dibutuhkan untuk peningkatan kemampuan seorang atlet.

2. Prestasi

Prestasi merupakan sebuah pencapaian yang berhasil di raih oleh seseorang melalui kerja kerasnya. Prestasi adalah sebuah keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui program yang dijalankan (Muhibbin, 2010: 150). Langkah-langkah dalam memperoleh prestasi bukanlah sebuah hal yang mudah seperti hanya membalikkan telapak tangan, melainkan melalui latihan maupun kerja keras yang dibangun berdasarkan keinginan dan tanggung jawab diri seseorang itu sendiri (Wahyu Utomo & Hardito, 2018: 6), pembentukan prestasi juga harus dilandasi oleh pembinaan yang sesuai agar menciptakan potensi-potensi yang dapat mencapai prestasi yang diharapkan.

Setiap individu memiliki tingkat pencapaian prestasi yang berbeda, tingkat pencapaian tersebut tergantung dari performa setiap individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Keinginan yang kuat dalam pencapaian sebuah prestasi merupakan sebuah motivasi yang diperlukan dalam keberhasilan seseorang untuk mencapai target prestasi yang ingin dicapai. Jika seseorang memiliki motivasi yang besar, maka besar kemungkinan prestasi yang akan didapatkan akan maximal dan sesuai dengan yang diharapkan. Namun, ketika seseorang tidak memiliki motivasi yang besar, maka pencapaian prestasi yang diinginkan akan cenderung kurang maximal. Sebelum mencapai sebuah prestasi, seseorang pasti melakukan sebuah program latihan terlebih dahulu untuk mengasah kemampuannya sebelum pada akhirnya akan dibuktikan pada saat berlaga. Proses latihan juga menjadi sebuah aspek yang berkaitan dengan pencapaian sebuah prestasi, jika seseorang tidak dapat mengikuti proses latihan dengan baik, maka akan berdampak dengan pencapaian prestasinya.

Dalyono (2005: 55) memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil pencapaian prestasi, apakah sesuai dengan target atau tidak. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Kesehatan

Sebuah kesehatan sangat penting pengaruhnya terhadap performa seseorang. Kesehatan fisik maupun rohani sama pentingnya untuk kesehatan diri seseorang. Sebagai contoh jika seseorang tidak memiliki kesehatan fisik yang baik seperti merasa sakit kepala, batuk, atau demam maka dapat menurunkan gairah dalam latihan serta tidak dapat menunjukkan performa yang maximal. Kemudian untuk kesehatan rohani bila dalam diri seseorang tidak ditanamkan kesehatan rohani yang baik seperti kesehatan mental maka tidak akan muncul motivasi dalam berjuang untuk mencapai yang terbaik. Sehingga, kesehatan fisik maupun rohani sangat diperlukan bagi keberlangsungan prestasi seseorang.

b. Bakat dan Inteligensi

Bakat dan inteligensi adalah kedua aspek yang saling berhubungan. Jika seseorang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi, maka cenderung lebih mudah dalam menerima sebuah materi dalam proses latihan. Namun, ketika seseorang memiliki inteligensi yang rendah maka akan cenderung sulit dalam melaksanakan proses latihan dan penerimaan materi yang diberikan. Penerimaan materi dan proses latihan mempengaruhi proses pencapaian sebuah prestasi, karena prestasi terbentuk dari proses latihan. Kemudian jika seseorang memiliki inteligensi yang baik dan bakat yang dimiliki juga sesuai dengan bidang yang ditekuni maka akan mempermudah jalannya proses pencapaian prestasi.

c. Motivasi dan Minat

Dua aspek tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap psikis seseorang. Motivasi sebagai daya pendorong atau penggerak untuk melakukan sebuah kegiatan. Sedangkan minat adalah daya tarik terhadap sesuatu yang timbul dari dalam hati atau pengaruh dari luar. Motivasi dan minat penting kaitannya jika diperlukan untuk pencapaian sebuah prestasi, jika kondisi psikis seseorang baik maka bisa menjadi modal untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

d. Proses Latihan

Proses latihan juga menjadi aspek yang mempengaruhi sebuah pencapaian prestasi. Jika proses latihan tidak dibarengi memperhatikan faktor-faktor seperti psikologis, fisiologis, dan Teknik maka hasil yang diperoleh akan cenderung kurang. Kemudian untuk proses latihan seperti waktu yang digunakan pada saat latihan, pembagian program setiap latihan, istirahat yang cukup, evaluasi hasil latihan juga mempengaruhi terbentuknya sebuah prestasi.

5. Atlet

Atlet merupakan seseorang yang menekuni salah satu bidang olahraga secara profesional dan memiliki tujuan untuk mencapai sebuah prestasi. Menurut Rubianto Hadi (2011: 90) atlet adalah seseorang yang selalu menghadapi permasalahan, baik permasalahan untuk mengejar prestasi, tekanan-tekanan yang dihadapi sejak awal, kemungkinan untuk mengalami sebuah kegagalan, dan sebagainya. Seorang atlet dituntut untuk memiliki kondisi mental dan kepercayaan diri yang kuat untuk dapat menghadapi segala tekanan demi mengejar target yang ingin dicapai. Setiap atlet memiliki ciri khas atau keunikan sendiri, bakat atau kemampuan yang dimiliki setiap atlet tidak akanlah sama. Kemudian selain bakat dan kemampuan yang dimiliki, jenis

bidang olahraga yang ditekuni juga menjadi salah satu pembeda dari setiap keterampilan yang dimiliki atlet. Seperti contoh atlet di bidang olahraga beregu harus memiliki keterampilan dalam hal berkoordinasi dengan teman satu tim. Namun berbeda dengan atlet di bidang olahraga individu yang lebih harus memahami bagaimana kapasitas kemampuan diri sendiri.

Atlet adalah seseorang yang memiliki keterampilan khusus secara terlatih serta memiliki ketangkasan, kekuatan, kecepatan, serta peluang untuk mengikuti sebuah pertandingan. Atlet melaksanakan berbagai macam program latihan yang telah diberikan oleh pelatih kepada atlet guna meningkatkan kemampuan, daya tahan, kelincahan, kecepatan, keseimbangan, kelentukan dalam mempersiapkan diri menuju pertandingan. Pertandingan yang akan dilaksanakan oleh atlet profesional meliputi tingkat daerah, nasional ataupun internasional. Porsi latihan yang akan dilakukan oleh atlet juga berbeda, tergantung dari tingkat pertandingan yang akan dilaksanakan. Semakin tinggi tingkat pertandingan yang akan dihadapi oleh seorang atlet, maka semakin besar tekanan mental yang akan dirasakan oleh seorang atlet. Atlet juga harus memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan profesi sebagai atlet, karena sikap disiplin dan tanggung jawab akan menjadi aspek yang berguna bagi pencapaian prestasi seorang atlet. Seperti atlet yang disiplin pasti akan tepat waktu ketika datang latihan, dan melaksanakan setiap program latihannya sesuai dengan porsinya. Kemudian jika atlet sudah memiliki tanggung jawab maka atlet tersebut tidak akan menyia-nyiakan kesempatan dalam meningkatkan potensi diri guna mencapai target yang diinginkan. Pencapaian target yang diinginkan harus melalui berbagai macam tekanan, sehingga seorang atlet dituntut untuk tidak hanya memiliki ketangkasan fisik saja melainkan mental juga.

Ketika persiapan secara fisik dan mental yang dilakukan oleh atlet kurang maximal, maka akan timbul kecemasan pada diri atlet (Hapilan, dkk, 2017: 39). Rasa cemas yang dirasakan oleh seorang atlet timbul akibat rasa tidak puas terhadap kemampuan atau latihan yang dijalani selama ini, kondisi seperti ini akan mengakibatkan atlet tidak dapat mengontrol emosinya dan akan merasa ragu-ragu terhadap performa yang akan diberikan. Kecemasan dan pencapaian prestasi memiliki keterkaitan, Mylsidayu (dalam Wiyaja, 2018: 18) kecemasan akan mengakibatkan beberapa gejala. Gejala yang pertama adalah perasaan khawatir yang terus menerus karena takut terjadi hal buruk, kedua perasaan mudah tersinggung, kurang sabar, sulit tidur, dan kurangnya konsentrasi, ketiga badan akan mudah berkeringat, jantung berdegup cepat, merasa mual dan berkeringat dingin, keempat atlet akan merasa cepat lelah sehingga tidak dapat melakukan kegiatan berlebih. Selain itu adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seorang atlet agar tidak timbul kecemasan, seperti keadaan lingkungan, kesehatan fisik dan mental, fasilitas latihan, metode latihan yang tepat dan sesuai, program yang menarik.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa atlet pasti memiliki titik jemuhan dan perasaan lelah terhadap kondisi yang sedang dialami, bisa meliputi kondisi mental ataupun fisik. Perasaan lelah tersebut akan mengakibatkan penurunan semangat dan motivasi seorang atlet terhadap pencapaian sebuah prestasi, hal ini akan menjadi sia-sia bagi seorang atlet. Atlet harus memiliki keinginan untuk mengerahkan segala kemampuan dan tenaganya demi mencapai target. Permasalahan dalam diri atlet atau teknis sudah menjadi sebuah kewajaran dalam proses menuju pertandingan, untuk itu atlet harus mampu belajar mengontrol segala permasalahan yang akan dihadapi menuju sebuah pertandingan. Atlet dapat menuangkan segala keluh kesah kepada beberapa pihak yang juga mempengaruhi tingkat prestasi seorang atlet, seperti keluarga yang

menjadi lingkungan terdekat, kemudian teman sesama atlet yang menjadi lingkungan untuk berjuang bersama, dan pelatih sebagai pengarah atau pemberi program ketika latihan.

Kamiso (2005: 131) menjelaskan bahwa seorang atlet memiliki komponen yang harus dimiliki, komponen tersebut meliputi intelegensia, mental, emosi, dan kepribadian. Komponen intelgensia berhubungan dengan kecerdasan, kepandaian, kecakapan, dan kemampuan. Kemudian komponen mental menyangkut daya juang, kemauan, dan semanga. Kemudian adalah komponen emosi, komponen ini merupakan tergeraknya perasaan senang, sedih, benci, marah, bahagia yang dirasakan melalui rangsangan dari luar atau dari dalam. Yang terakhir adalah komponen kepribadian, komponen ini meliputi moral (tingkah laku), tata krama, sopan santun, kejujuran, kedisiplinan. Komponen-komponen ini harus dimiliki oleh seorang atlet yang memiliki peran dalam meraih prestasi sesuai dengan bidang olahraga yang digeluti.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Charles Panjaitan (2016) Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Bulutangkis Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Riau

Penelitian ini merupakan jurnal dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pelatih dan atlet bulutangkis guna meningkatkan prestasi atlet pada Dispora serta hambatan apa saja yang menjadi penghalang dalam proses komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulutangkis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian untuk teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pelatih dan atlet bulutangkis cukup efektif. Keterbukaan antara pelatih dan atlet menjadikan proses komunikasi interpersonal menjadi efektif, dengan adanya keterbukaan pelatih dapat memberikan evaluasi kepada atlet mengenai kekurangan atau kelebihan dari setiap atlet agar dapat menjadi sebuah pertimbangan atlet dalam berproses. Kemudian keterbukaan antara atlet kepada pelatih mengenai materi-materi yang kurang dipahami dapat menjadi sebuah solusi agar atlet tidak tertinggal dan mampu meningkatkan kemampuannya. Sikap positif yang diberikan pelatih kepada atlet menjadi sebuah pendorong atlet.

Hambatan yang dihadapi antara pelatih dan atlet juga dijelaskan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini pelatih bulutangkis menjelaskan bahwa hambatan yang membuat prestasi tidak akan maximal adalah inteligensi dari masing-masing atlet. Inteligensi seorang atlet akan mempengaruhi cepat dan lambatnya penerimaan materi yang diberikan pelatih kepada atlet, kemudian juga dijelaskan bahwa inteligensia atlet bulutangkis yang berada disana juga masih kurang, karena pelatih memerlukan waktu berulang kali untuk mengulang materi yang telah diberikan, bahkan terkadang ada beberapa materi yang telah diberikan tetapi tidak diimplementasikan oleh atlet tersebut. Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu atlet yang mengatakan bahwa inteligensi yang dimilikinya memang cenderung kurang, dan atlet tersebut juga memaparkan bahwa masih ada program yang sulit dijalankan walaupun pelatih telah memberikan program berulang kali tetapi masih dirasa sulit untuk dilakukan.

Penelitian ini relevan karena membahas mengenai komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bagi prestasi atlet. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan mengenai hambatan apa saja yang dirasakan oleh pelatih dan atlet melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan dan bagaimana cara pelatih memberikan program latihan untuk pembentukan prestasi atlet. Yang membedakan ialah subjek yang digunakan merupakan atlet bulutangkis.

2. Zahlul Yussar (2019) Strategi Komunikasi Pelatih Dengan Atlet Dalam Mencapai Tujuan Prestasi Berkuda Pada Sekolah Berkuda “Yusr Horse Club Sidoharjo”

Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga membuat sebuah penelitian skripsi mengenai strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih terhadap pencapaian tujuan prestasi atlet berkuda di Yusar Horse Club Sidoharjo serta hambatan yang dialami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan Teknik wawancara dan observasi. Teknik pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan *random sampling*.

Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih di Yusar Horse Club Sidoharjo memiliki pengaruh yang signifikan terhadap atlet. Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pelatih dengan atlet merupakan hal penting guna menyampaikan pesan agar tujuan dari atlet dapat tercapai. Strategi pertama yang dilakukan oleh pelatih guna meningkatkan motivasi berprestasi adalah dengan mengajak para atlet berkomunikasi setelah dilaksanakannya latihan berkuda, karena bagi pelatih waktu itu adalah waktu tepat untuk pelatih memberikan *coaching*. Kemudian pelatih juga menciptakan suasana yang fun agar atlet berkuda tidak akan merasa jemu dan merasa kaku ketika melakukan latihan, hal ini dianggap sebagai strategi yang efektif dalam menjadikan atlet cepat untuk

menguasai teknis dalam berkuda. Faktor pengendalian teknis yang baik menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan prestasi atlet. Namun ada pula hambatan yang dirasakan oleh pelatih dan atlet, seperti ketika atlet sedang mengalami kondisi yang kurang bersemangat atau *mood* maka pelatih tidak akan memperbolehkan atlet tersebut menunggangi kuda karena akan berakibat fatal hingga menjadi cidera. Selain penguasaan teknik kemampuan, pengendalian emosi juga menjadi penting dalam hal pencapaian prestasi. Kredibilitas seorang pelatih dalam menentukan sebuah strategi adalah hal yang penting bagi seorang atlet, kemudian para atlet Yusar Horse Club Sidoharjo juga memaparkan bahwa para pelatih yang berada di club tersebut mudah untuk berkomunikasi.

Penelitian ini relevan digunakan karena membahas mengenai strategi yang dilakukan pelatih dengan menggunakan komunikasi interpersonal sebagai pendorong atlet dalam mencapai tujuan prestasi yang diinginkan. Selain itu dalam penelitian ini juga dijelaskan mengenai hambatan apa saja yang dirasakan ketika proses pencapaian prestasi melalui komunikasi interpersonal pelatih tersebut dilakukan. Yang membedakan dari penelitian ini adalah subjek yang merupakan atlet berkuda.

3. Nicky Rosdiani Sari (2019) Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Atlet Victory Taekwondo Club Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Victory Taekwondo Club Kota Bandung)

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia. Penelitian ini membahas mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih guna meningkatkan prestasi atlet taekwondo. Kemudian dalam penelitian ini juga membahas beberapa hambatan yang terdapat pada proses dilakukannya komunikasi interpersonal. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif. Subjek yang diperoleh pada penelitian ini melalui teknik *purposive sampling*. Kemudian untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, internet searching, serta studi literatur.

Hasil dari penelitian ini adalah antara pelatih dan atlet menimbulkan sikap keterbukaan, kepercayaan diri, dan empati yang kemudian mampu menciptakan motivasi bagi atlet dan menunjukkan kesetaraan antara pelatih dan atlet tanpa membeda-bedakan. Untuk keterbukaan pelatih dan atlet memiliki sikap kekeluargaan sehingga keterbukaan antara pelatih dan atlet dapat menjadi sebuah komunikasi interpersonal yang positif. Selanjutnya sikap empati komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet adalah dengan memberikan perhatian atau kepedulian ketika atlet sedang merasa terpuruk akibat pencapaian yang kurang sesuai dengan harapan, pelatih menjadi motivator dan menjadi penyemangat agar atlet kembali bangkit, sikap empati dapat meningkatkan semangat berprestasi karena atlet tidak akan merasa menyalahkan dirinya sendiri akibat kegagalan yang dirasakan, melainkan akan lebih berusaha dalam mencapai hal yang diinginkan.

Kemudian adalah sikap mendukung melalui komunikasi interpersonal yaitu salah satunya adalah memberikan reward kepada atlet agar menjadi motivasi agar semangat atlet dapat meningkat dalam berprestasi, komunikasi interpersonal antara pelatih, atlet, senior, akan menjadi lebih efektif bila sikap mendukung dapat dilakukan. Kemudian adalah sikap positif, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih dengan memberikan motivasi berprestasi atlet membantu mempengaruhi peningkatan prestasi atlet karena dapat meningkatkan optimism dalam diri atlet. Kemudian kesetaraan antara pelatih dan atlet dalam melaksanakan komunikasi interpersonal, hal ini bertujuan agar tidak adanya kesenjangan dalam proses komunikasi interpersonal.

antara pelatih dan atlet sehingga dapat saling mengerti dan menciptakan keharmonisan dalam proses latihan.

Hambatan yang dirasakan oleh pelatih adalah kurangnya kemauan atlet dalam memulai percakapan terlebih dahulu dengan pelatih, dan cenderung menunggu pelatih untuk membuka pembicaraan terlebih dahulu terkait kondisi atau situasi yang sedang dirasakan oleh atlet tersebut. Namun, hambatan yang dijelaskan tersebut tidak menjadi sebuah penghalang atau persoalan yang cukup mengganggu proses komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dalam peningkatan prestasi, pasalnya *feedback* yang diberikan antara pelatih dan atlet adalah sikap yang positif.

Penelitian ini relevan karena membahas mengenai bagaimana pelatih meningkatkan prestasi atlet melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan. Serta dipaparkan juga mengenai hambatan yang terjadi ketika proses komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet sedang berlangsung. Kemudian subjek dari penelitian ini sama yaitu adalah atlet taekwondo.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal pelatih dalam konsep *announcing*?
2. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal pelatih dalam konsep *motivating*?
3. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal pelatih dalam konsep *educating*?
4. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal pelatih dalam konsep *informing*?
5. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal pelatih dalam konsep *supporting decision*?
6. Bagaimana hambatan strategi komunikasi interpersonal pelatih?

